

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN**

Nisa Nadia Madani¹, Dadan Mardani², Dewi Utami³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Alamat e-mail : ¹nadiamadaninisa@gmail.com, ²dadan@iai-alzaytun.ac.id,

³dewi@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

Teachers play a crucial role in developing students' emotional intelligence at school, serving not only as teachers but also as determinants of the quality of education. This study is motivated by the importance of emotional intelligence that affects students' social interactions, character development and mental well-being. Observation in grade III shows that students tend to be explorative and active in seeking new experiences. As the highest level of primary education, grade III students often feel more mature and play the role of older siblings. Students with stable emotional intelligence are usually obedient and able to distinguish the right actions, while students with less stable emotions face difficulties in controlling their emotions. This research aims to find out 1) the role of teachers in shaping the emotional intelligence of third grade students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, 2) supporting and inhibiting factors in shaping emotional intelligence of third grade students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. The method used was descriptive qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. This research obtained the following results: 1) The role of teachers in shaping students' emotional intelligence in class III of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun is teacher as educator, teacher as motivator, teacher as facilitator, teacher as mediator, teacher as guide, teacher as director, and teacher as parent. 2) Supporting factors in fostering students' emotional intelligence are conducive environment, social caring attitude and habituation of saying please, sorry and thank you. The inhibiting factors in fostering students' emotional intelligence are the lack of communication between parents and teachers, feelings of homesickness, social background, family economic background and teacher psychology in the process of guiding students.

Keywords: *Teacher's Role, Emotional Intelligence, Madrasah*

ABSTRAK

Guru memainkan peran krusial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai penentu kualitas pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional yang memengaruhi interaksi sosial, pengembangan karakter, dan kesejahteraan mental siswa. Observasi di kelas III menunjukkan bahwa siswa cenderung eksploratif dan aktif dalam mencari pengalaman baru. Sebagai tingkat tertinggi di jenjang pendidikan dasar, siswa kelas III sering merasa lebih dewasa dan berperan sebagai kakak kelas. Siswa dengan kecerdasan emosional stabil biasanya patuh dan mampu membedakan tindakan yang benar, sedangkan siswa dengan emosi kurang stabil menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-

Zaytun, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengarah, dan guru sebagai orang tua. 2) Faktor pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa adalah lingkungan yang kondusif, sikap peduli sosial dan pembiasaan ucapan tolong, maaf dan terimakasih. Faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, perasaan *homesickness*, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi keluarga dan psikologi guru dalam proses pembimbingan siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang terarah, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak yang baik, serta pengembangan keterampilan yang relevan bagi dirinya dan masyarakat. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas (Rahman et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran sentral dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk merancang kurikulum dan menyediakan sarana prasarana yang memadai, namun juga memainkan peran penting dalam memacu kesuksesan para siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan secara profesional sangat bergantung pada kualitas dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini menegaskan betapa vitalnya peran guru dalam membentuk masa depan pendidikan dan kesuksesan siswa. Sehingga, diperlukan pendidik berkualitas tinggi yang memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tugasnya untuk membentuk kecerdasan emosional anak sejak

dini demi pertumbuhan optimal mereka (Eva et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran krusial dalam membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional di sekolah. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga faktor penentu dalam menentukan kualitas pendidikan. Kualitas seorang guru mencakup berbagai aspek seperti kedisiplinan, kreativitas, tanggung jawab, dedikasi, kemampuan beradaptasi, dan relevansi dengan perkembangan zaman. Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak-anak selama di sekolah, di mana mereka juga berperan sebagai figur yang menyerupai orang tua kedua. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan dan profesionalisme yang cukup untuk memberikan pendidikan yang bermutu. Dalam intinya, para guru memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di sekolah dengan memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas. Peran guru sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa (Fitri,

2022). Pengembangan kecerdasan emosional harus diperhatikan dan diterapkan di lembaga pendidikan agar dunia pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan siswa. Kecerdasan emosional, atau EQ, mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi dengan cara yang positif dan produktif. Kecerdasan emosional melibatkan berbagai aspek, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam interaksi sosial, pengembangan karakter, dan kesejahteraan mental. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, menunjukkan perilaku yang positif, dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk melakukan penelitian yang fokus pada fenomena atau kejadian yang alami. Pendekatan ini bersifat fundamental dan alami, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium tetapi dilakukan di lapangan (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap fakta, gejala, dan peristiwa secara objektif yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Ma'had Al-Zaytun yang berada di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh guru kelas III MIS Ma'had Al-Zaytun yang berjumlah 16 orang dan sampelnya adalah wali kelas dan guru mata pelajaran kelas III B01, III B02, dan III B03 yang berjumlah 6 orang. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara data sekunder berupa dokumen pendukung dari sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pembuatan laporan, yang mengarah pada kesimpulan tentang peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun

Untuk membentuk kecerdasan emosional yang baik, peran guru sangat diperlukan karena guru adalah sosok yang dihormati dan dicontoh oleh siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dalam perkataan dan perbuatan, mampu mengontrol emosi serta tetap tenang saat menghadapi siswa. Salah satu peran penting guru adalah menangani berbagai masalah siswa, baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dengan baik. Guru juga harus berperan sebagai

motivator yang membantu menyelesaikan masalah siswa, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Ada beberapa peranan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III Madrasah Ibtidayah Ma'had Al-Zaytun yaitu:

- a. Peran Guru sebagai Pendidik
Menurut Hamalik Oemar (2014) dalam buku Psikologi Belajar Mengajar, guru sebagai pendidik berperan dalam memelihara, membimbing, dan melatih akhlak serta kecerdasan pikiran. Peran guru sebagai pendidik terlihat jelas saat mereka menangani siswa yang bersikap tidak sopan selama proses belajar mengajar. Guru memberikan bimbingan agar siswa duduk dengan sopan dan menghormati proses pembelajaran yang berlangsung. Guru juga membiasakan siswa untuk memiliki kesadaran diri, seperti mengingatkan mereka untuk menjaga

kebersihan kelas sebelum memulai pelajaran dengan cara membuang sampah ke tempatnya. Selain itu, guru menerapkan jadwal piket dan sholat berjamaah sebagai upaya menanamkan disiplin dan aturan dalam kehidupan siswa. Ketika pulang sekolah, guru juga mengarahkan siswa untuk berjalan di jalur yang benar, tidak di tengah jalan, demi menjaga ketertiban dan menghormati orang lain. Selain itu, ketika siswa berbelanja di toko, guru mengingatkan mereka untuk mengantri dengan tertib agar tidak mengganggu orang lain dan memastikan proses transaksi berjalan dengan lancar. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga membimbing siswa dalam membangun karakter dan kebiasaan baik melalui tindakan sehari-hari.

- b. Peran Guru sebagai Motivator
Guru harus memiliki kemampuan untuk

mendorong dan mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan merangsang inovasi. Hal ini bisa dilihat dari cara guru memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, dan membimbing siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri. Dengan menciptakan hubungan yang baik, memahami kebutuhan dan menggunakan strategi yang tepat guru dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dan mencapai tujuan pembelajaran lebih efektif (Putu Sugiasih, 2015). Peran guru sebagai motivator meliputi intervensi langsung ketika siswa melakukan kesalahan, penekanan pada usaha sebelum mengeluh, pembinaan sikap baik dalam menyelesaikan masalah, dan

motivasi untuk belajar bahasa sebagai bekal komunikasi. Serta guru sering memberikan pujian verbal seperti "hebat!" dan "keren!", serta isyarat nonverbal seperti mengacungkan jempol atau tos tangan, adalah bentuk intervensi guru yang memberikan penghargaan dan umpan balik positif. Hal ini berperan penting dalam memotivasi siswa, meningkatkan semangat belajar mereka, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator

Menurut Rudi Hartono dalam Mubarok & Attalina (2022) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan fisik, tetapi lebih penting adalah memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar, mengalami berbagai pengalaman, dan memperoleh keterampilan

hidup. Peran guru sebagai fasilitator meliputi bantuan dalam fokus belajar, pembinaan kecerdasan emosional, penyelesaian konflik, dan bimbingan dalam pengelolaan emosi. Bantuan dalam fokus belajar membantu siswa untuk tetap konsentrasi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam proses belajar-mengajar. Guru sebagai fasilitator tidak hanya mengatur jadwal piket kelas dan sholat berjamaah, tetapi juga memastikan setiap siswa berperan dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Sementara pembinaan kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola perasaan serta emosi mereka dengan bijaksana. Penyelesaian konflik dan bimbingan dalam pengelolaan emosi membantu siswa dalam

berinteraksi secara positif, memecahkan masalah dengan baik, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

- d. Peran Guru sebagai Mediator Guru kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun berperan sebagai mediator. Sebagai mediator, guru berfungsi sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, guru dapat menengahi atau memberikan solusi ketika diskusi tidak berjalan lancar. Selain itu, mediator juga berperan sebagai penyedia media pembelajaran, di mana guru menentukan media yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran (Sanjani, 2020). Peran guru sebagai mediator meliputi perantara dalam mengelola emosi siswa. Guru berperan penting dalam membantu menyelesaikan konflik di antara siswa serta mengajarkan nilai-nilai menghargai perbedaan. Dalam hal ini, guru tidak hanya menengahi ketika

terjadi masalah, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami perspektif orang lain dan menemukan solusi yang adil dan damai. Peran guru sebagai mediator terlihat saat guru membantu siswa menyelesaikan masalah dengan mengajarkan bahwa kata-kata kasar dan kekerasan fisik itu salah. Guru menekankan bahwa membalas dengan tindakan buruk hanya memperburuk situasi dan menciptakan suasana yang lebih negatif.

e. Peran Guru sebagai Pembimbing

Menurut Widada (2018) peran guru sebagai pembimbing di antaranya dengan memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya. Peran guru sebagai pembimbing terlihat dalam dua aspek penting yaitu

kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Dalam kegiatan sholat, guru membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran diri dengan mengajarkan tata cara wudhu dan sholat berjamaah yang benar, memastikan mereka melakukannya dengan tertib dan khushyuk. Di sisi lain, ketika ada siswa yang emosinya tidak stabil, guru membantu mereka menenangkan diri dengan mengajarkan teknik pernapasan dalam, seperti menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Ini membantu siswa untuk menenangkan diri dan lebih baik dalam mengendalikan emosinya.

f. Peran Guru sebagai Pengarah

Peran Guru sebagai pengarah sangat penting dalam membantu siswa mengarahkan pandangan mereka, memberikan bimbingan dalam menghadapi berbagai situasi, dan membantu mereka

membuat keputusan yang tepat. Guru juga bertugas membantu siswa menemukan dan mengembangkan kepribadian mereka, sehingga mereka bisa menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Oktavia, 2022). Peran guru sebagai pengarah terlihat ketika mereka mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan peduli terhadap orang lain. Guru mendorong siswa untuk membantu teman yang membutuhkan, seperti meminjamkan pensil kepada teman yang tidak punya, berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal, atau menjenguk teman yang sedang sakit. Dengan cara ini, guru menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial dalam diri siswa.

g. Peran Guru sebagai Orang Tua

Guru di sekolah memiliki peran penting dalam aspek

kemanusiaan, yaitu sebagai figur orang tua kedua bagi siswa (Sopian, 2016). Peran guru sebagai orang tua terlihat dalam perhatian mereka terhadap kondisi emosional siswa serta dukungan moral yang diberikan. Guru mengajarkan pentingnya tiga budaya positif untuk membantu siswa membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mengembangkan

keterampilan sosial. Contohnya, setelah terjadi konflik, guru membimbing siswa untuk meminta maaf, berterima kasih atas pengertian yang diberikan, dan bekerja sama untuk saling membantu. Guru juga memberikan dorongan dan motivasi saat siswa menghadapi kesulitan, seperti memberikan waktu tambahan bagi siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Ketika melihat siswa mengalami masalah emosional, guru dengan penuh perhatian mendengarkan dan

menawarkan solusi, layaknya orang tua yang peduli. Pendekatan ini membantu siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun

a. Faktor Pendukung

Berikut ini beberapa faktor pendukung dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa diantaranya lingkungan yang kondusif, sikap peduli sosial dan pembiasaan ungkapan tolong, maaf dan terima kasih.

1) Lingkungan yang Kondusif

Di sekolah berasrama, siswa dididik untuk hidup bermasyarakat, berperilaku sesuai dengan akhlak mulia, serta disiplin dalam belajar dan beribadah. Program sekolah di Al-Zaytun yang terintegrasi dengan dormitory memungkinkan koordinasi yang efektif

antara guru di kelas dan pendamping asrama dalam memantau perkembangan emosional siswa. Selain itu, lingkungan berasrama meminimalkan pengaruh negatif dari luar sehingga pembentukan karakter menjadi lebih mudah dan terstruktur. Kombinasi program sekolah dan asrama mendukung perkembangan kecerdasan sosial siswa, yang diperoleh dari interaksi mereka dengan berbagai lapisan masyarakat di lingkungan asrama, seperti relawan dan mahasiswa (Sofanudin et al., 2021). Sebuah lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar siswa merasa nyaman dan tenang selama proses pembelajaran. Pembiasaan akan kedisiplinan, seperti menghargai waktu, juga

membentuk perilaku siswa yang menghargai diri sendiri dan orang lain (Anggraeni, 2018).

2) Sikap Peduli Sosial

Lingkungan pesantren juga menanamkan nilai kepedulian sosial sebagai bagian dari pembelajaran. Siswa dilatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab melalui kegiatan seperti piket dan sholat berjamaah. Di dalam kelas, siswa yang lebih mampu didorong untuk membantu teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa empati tetapi juga membangun kecerdasan emosional melalui interaksi sosial yang positif (Hidayati et al., 2019). Sikap peduli sosial berakar dari kemampuan mengelola emosi diri dan berempati kepada orang lain. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain dan

membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

3) Pembiasaan Ungkapan Tolong, Maaf, dan Terima Kasih

Pembiasaan untuk menggunakan tiga ungkapan penting ini, yaitu "tolong," "maaf," dan "terima kasih," diajarkan secara konsisten setiap hari sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Guru berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih ketika terjadi konflik, sehingga norma-norma tersebut tertanam dengan baik dalam diri siswa. Pembiasaan ini membantu siswa menjalani perilaku baik tanpa merasa terbebani, serta meningkatkan hubungan sosial mereka dengan orang lain (Fitriani, 2019). Dengan membiasakan penggunaan ungkapan ini, siswa tidak merasa sedang diperintah, melainkan terdorong secara

internal untuk bertindak dengan lebih baik dan penuh rasa tanggung jawab.

b. Faktor Penghambat

Berikut ini beberapa faktor penghambat dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, perasaan *homesickness*, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi keluarga, dan psikologi guru dalam proses pembimbingan.

- 1) Kurangnya Komunikasi antara Orang Tua dan Guru
Keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan dalam mendukung pendidikan anak. Namun, beberapa wali santri kurang berkomunikasi secara intensif dengan guru. Mereka cenderung pasif dalam grup komunikasi dengan wali kelas dan jarang menanyakan perkembangan anak mereka, baik secara akademik maupun emosional. Akibatnya, perilaku anak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari orang tua

tidak tertangani dengan baik.

Dalam penelitian Damayanti (2023), ditemukan bahwa banyak orang tua menganggap bahwa menyerahkan anak ke pesantren berarti melepaskan tanggung jawab mereka dan hanya memberikan dukungan finansial. Padahal, keterlibatan emosional dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di pesantren. Ketidakpedulian ini dapat menyebabkan anak merasa kurang didukung, sehingga menghambat perkembangan kecerdasan emosional mereka.

2) Perasaan *Homesickness*

Anak-anak yang masih berusia belia seringkali merasa kesepian dan merindukan orang tua mereka. Perasaan *homesickness* ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional mereka. *Homesickness* adalah kondisi emosional yang muncul ketika

seseorang merasakan kehilangan setelah meninggalkan rumah atau lingkungan yang akrab. Hal ini ditandai dengan kecemasan, kesedihan, dan keinginan kuat untuk kembali ke rumah (Kirana et al., 2021). Guru menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah ini, terutama karena mereka juga bisa merasakan homesickness. Walaupun guru berusaha memberikan motivasi dengan mengingatkan siswa akan tujuan mereka berada di pesantren, perasaan ini tetap menjadi hambatan yang serius dalam perkembangan emosional siswa.

3) Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial yang beragam, baik dalam hal sifat, watak, kondisi ekonomi, kebiasaan, maupun adat istiadat keluarga, dapat menjadi sumber konflik di antara siswa. Misalnya, anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tegas mungkin memiliki

cara komunikasi yang berbeda dengan anak yang sering dimanjakan. Perbedaan ini dapat menyebabkan perselisihan, terutama jika satu anak tidak memahami bagaimana perilaku atau nada bicaranya dapat memengaruhi orang lain (Sutarja et al., 2024). Peran teman juga berpengaruh; seorang anak yang sebelumnya tenang bisa berubah menjadi lebih aktif dan bercanda karena terpengaruh oleh perilaku teman-temannya.

Lingkungan sosial ini mempengaruhi cara siswa bersikap dan berkomunikasi, yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional mereka jika tidak ditangani dengan baik.

4) Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Latar belakang ekonomi keluarga juga menjadi faktor penghambat dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Misalnya, program belanja cashless di sekolah dapat menjadi

masalah bagi siswa yang tidak memiliki saldo cukup untuk membeli makanan ringan seperti teman-teman mereka. Hal ini dapat menimbulkan perasaan sedih dan cemas, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Menurut penelitian Faudillah (2024), siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu mungkin menghadapi tekanan finansial dan sosial yang lebih besar, sehingga mereka lebih rentan terhadap masalah emosional.

- 5) Psikologis Guru dalam Proses Bimbingan
Proses pendampingan perkembangan kecerdasan emosional siswa memerlukan perhatian dan energi yang besar dari guru. Terkadang, guru harus mengesampingkan emosi dan kepentingan pribadi demi memprioritaskan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi semakin kompleks

ketika guru harus menghadapi siswa dengan karakter dan latar belakang yang beragam. Guru harus sabar, bijaksana, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan suasana hati atau perilaku siswa. Kemampuan untuk mengelola emosi sendiri sangat penting agar guru dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa (Siregar & Murniarti, 2021).

E. Kesimpulan

Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun sudah dijalankan yaitu terutama dalam hal mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan teman-teman, serta lingkungan sekitarnya. Peranan ini diterapkan guru dengan menjalankannya perannya sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mediator, pembimbing dan pengarah, serta sebagai orang tua sehingga kecerdasan emosional

peserta didik dapat tumbuh dengan baik. Faktor pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa adalah lingkungan yang kondusif, sikap peduli sosial dan pembiasaan ucapan tolong, maaf dan terimakasih. Faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, perasaan *homesickness*, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi keluarga dan psikologi guru dalam proses pembimbingan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Media Syakir Press. https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Anggraeni, D. (2018). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perkembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 8(3), 1689–1699. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/25268/23157>
- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Orang terhadap Pendidikan Santri di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 76–83. <https://doi.org/10.62775/edukasi.a.v4i2.556>
- Eva, N., Machmudah, Farida, I. A., Chusniyah, T., Fitriyah, F. K., Saputri, T., Wahono, & Santy, W. H. (2024). Overcaming Children'S Temper Tantrums Through Emotional Literacy Strategies. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(5), 1–19. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-077>
- Faudillah, A. N., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 13–18. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/download/3716/1522>
- Fitri, S. H. (2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Di SDN 52 Bengkulu Selatan. *UINFAS*, 1–3. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/10243/1/SISKA HERNO FITRI PDF.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10243/1/SISKA%20HERNO%20FITRI%20PDF.pdf)
- Fitriani. (2019). Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Pembiasaan Ucapan Tolong, Maaf Dan Terimakasih Kelompok a Tk an-Nur Colopanjangrejo Pundong Bantul. *Skripsi. UIN Sunan Kalijaga*, 5–24. [https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/37934/1/15430102_BAB-I_ATAU_V_DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/37934/1/15430102_BAB-I_ATAU_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Hidayati, T. U., Alfiandra, & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1

- Palembang. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>
- Kirana, D. L., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan kasus homesickness melalui cognitive behaviour terapi dengan teknik restruktursasi kognitif dan terapi sabar di Yayasan Peduli Anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15(1), 69–88. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>
- Mubarok, H., & Attalina, S. N. C. (2022). Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 75–87. <https://doi.org/10.62775/edukasi.a.v3i2.64>
- Oktavia, A. A. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Di SDN 02 Rejang Lebong. *IAIN CURUP*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2851/2/Full Text Astri Ayu.pdf>
- Putu Sugiasih. (2015). Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Sekecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 5, 1–11.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 37. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/287/209>
- Siregar, J., & Murniarti, E. (2021). Manajemen Kecerdasan Emosi Guru Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 100–109. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.90>
- Sofanudin, A., Prihastuty, R., & Ibda, H. (2021). Pola Asuh Peserta Didik pada Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Bina Amal Semarang. *Dialog*, 44(1), Hlm. 90.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–89. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sutarja, Prayitno, H. J., Waston, Hidayat, S., Ali, M., & Sugiarto, F. (2024). Character Strengthening Model Of Religious Moderation Praxis Method To Improve And Develop Student Morale. *RGSA – Revista de Gestão Social e Ambiental*, 1–23.
- Widada. (2018). Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru Sd) dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 29–35. <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p029>